

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian pengetahuan, sikap dan tindakan

2.1.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Secara garis besar terdapat enam tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain : menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekan medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekan medis.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan *assembling* (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki

seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekan medis menurut metode Huffman dan metode Hatta.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative keputusan.

Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman.

2.1.2 Sikap

Menurut Bimo Walgito (2010) pengertian sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjelaskan bahwa sikap ini memiliki tiga komponen pokok :

1. Kepercayaan atau keyakinan ide dan konsep terhadap suatu obyek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, keyakinan dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam hal sikap, dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, antara lain :

1. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
4. Bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

2.1.3 Tindakan

Suatu sikap otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap objek apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktik kesehatan.

Ada beberapa tingkatan tindakan menurut Notoadmojo (2003) diantaranya yaitu :

1. Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
2. Respons terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.
3. Mekanisme (*mecanisin*), apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.
4. Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja tetapi sudah dilakukan modifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut. Dalam hal ini siswa memang secara langsung atau memang sudah melakukan kebiasaan tersebut sebelum siswa itu memperoleh pengetahuan pemilihan makanan yang sehat dari pelajaran.

Perubahan perilaku kehidupan modern antara lain konsumsi makanan tinggi kalori, tinggi lemak, tinggi kolesterol, tinggi garam, rendah serat, merokok, minum alkohol, dan lain sebagainya. Ditinjau dari pandangan ilmu gizi, perubahan perilaku tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya masalah gizi lebih, obesitas dan penyakit degeneratif.

2.2 Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Remaja juga merupakan bagian penting dalam sebuah masyarakat karena masa depan bangsa ditentukan oleh keadaan remaja saat ini. WHO (2014) menjelaskan, yang dikatakan usia remaja adalah antara usia 10-19 tahun. Berdasarkan penggolongan umur remaja terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja tengah 14-16 tahun, dan masa remaja akhir 17-19 tahun. Menurut Menteri Kesehatan Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.

2.3 Narkotika

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan obat-obatan berbahaya atau bisa disebut juga NAPZA, yaitu singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan atau Zat Adiktif. Kata obat disini menimbulkan kebingungan, bila obat dikatakan berbahaya atau terlarang istilah ini tidak tepat karena kenyataannya yang disalahgunakan bukan obat dalam pengertian untuk pengobatan melainkan zat atau bahan yang membahayakan kesehatan manusia. Psikotropika memang banyak jenisnya sebagian zat atau bahannya berbahaya, sebagian untuk pengobatan dan bersifat adiktif (Hawari, 2001).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetik maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang RI No. 35 tahun 2009).

Psikotropika sendiri pengertiannya adalah zat atau obat alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif

pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-Undang RI No.5 tahun 1997).

Narkotika punya efek yang bisa mempengaruhi panca indra naik dan turun, orang yang menggunakannya bisa tertidur, artinya orang itu dalam keadaan *fly* (tidak sadar), tetapi bisa juga orang tersebut dalam keadaan terbangun dan menjadi sangat agresif. Narkotika bersifat adiktif, yaitu menyebabkan orang kecanduan. Jenis golongan narkotika adalah ganja, heroin (putauw), kokain, morfin, dan lain-lain.

Zat adiktif merupakan obat serta bahan-bahan aktif yang apabila di konsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menimbulkan ketergantungan seperti zat-zat solven termasuk inhalasi (aseton, tinner cat, lem) atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakan secara terus-menerus dan sangat berbahaya karena dapat mematikan sel-sel otak. Zat adiktif juga termasuk nikotin (tembakau) dan kafein (kopi).

2.4 Jenis Narkotika

Menurut PMK RI nomor 7 tahun 2018 bahwa narkotika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi dapat juga menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama. Jenis narkotika sesuai Undang-Undang Republik Indonesia no. 35 tahun 2009 tentang narkotika pada pasal 2 yang membagi narkotika dalam tiga golongan berdasarkan tinggi rendahnya potensi ketergantungan, sebagai berikut :

a. Narkotika golongan I

Narkotika golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, tetapi mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Adapun jenis narkotika golongan I yaitu : opium mentah, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, heroína, metamfetamina, dan tanaman ganja.

b. Narkotika golongan II

Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan

ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Adapun jenis narkotika golongan II yaitu : ekgonina, morfin, petidin, fentanil, oripavin.

c. Narkotika golongan III

Narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan.

Adapun jenis narkotika golongan III yaitu : etilmorfina, kodeina, polkodina, dan propiram.

2.5 Jenis Psikotropika

Psikotropika adalah zat-zat dalam berbagai bentuk pil dan obat yang mempengaruhi kesadaran karena sasaran obat tersebut adalah sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Menurut PMK RI nomor 3 tahun 2017 terdapat obat keras yang mempunyai potensi mengakibatkan sindroma ketergantungan yang belum termasuk dalam golongan psikotropika. Psikotropika golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi atau pengobatan, mempunyai potensi sangat kuat terhadap ketergantungan.

a. Psikotropika golongan I

Obat psikotropika dengan daya candu (dapat menyebabkan ketergantungan) yang sangat kuat seperti MDMA (Methylene Dioxy Meth Amphetamine)/ekstasi, LAD, dan STP. Psikotropika jenis ini dilarang digunakan untuk terapi dan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Psikotropika golongan II

Obat psikotropika dengan daya kuat dan mengakibatkan ketergantungan berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi untuk tujuan ilmu pengetahuan, contohnya ritalin (metilfenidat), dan amfetamin yang berguna untuk penelitian dan pengobatan.

c. Psikotropika golongan III

Obat psikotropika dengan daya candu sedang dan berguna untuk penelitian dan pengobatan, misalnya flunitrazepam, pentobarbital.

d. Psikotropika golongan IV

Obat psikotropika dengan daya candu ringan dan boleh digunakan untuk pengobatan medis. Contoh jenis psikotropika golongan ini adalah diazepam, nitrazepam, bromazepam, estazolam, fenobarbital, klobazam, lorazepam, zolpidem.

2.6 Prekursor

Prekursor Farmasi adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan sebagai bahan baku/penolong untuk keperluan proses produksi industri farmasi atau produk antara, produk ruahan, dan produk jadi yang mengandung ephedrine, pseudoephedrine, norephedrine/phenylpropanolamine, ergotamin, ergometrine, atau Potasium Permanganat (PMK RI nomor 3 tahun 2015). Masyarakat perlu dilindungi dari risiko obat, bahan obat, narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi yang tidak terjamin keamanan, khasiat dan mutu serta penyimpangan pengelolaan obat, bahan obat, narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi (Peraturan BPOM nomor 4 tahun 2018).

2.7 Zat Adiktif

Zat adiktif yaitu bahan/zat bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak, namun jika dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus menerus. Jika dihentikan maka dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa. Contohnya: Rokok dan minuman beralkohol.

Minuman alkohol dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan kadar alkoholnya yaitu :

- Golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1%-5% contohnya : bir, *green sand*.
- Golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5%-20% contohnya: anggur kolesom.
- Golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20%-55% contohnya: arak, *whisky*, *vodka*.

Adapun zat adiktif yang sering disalahgunakan adalah :

- Alkohol, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras.
- Inhalansia/solven, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor dan rumah tangga.

- c. Nikotin, yang terdapat pada tembakau.
- d. Kafein, pada kopi, minuman penambah energy dan obat sakit kepala tertentu.

2.8 Dampak Negatif dan Manfaat Positif Penggunaan Narkoba

2.8.1 Dampak Negatif

Narkotika dan obat terlarang serta zat adiktif/psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak negatif tersebut pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik. Berikut dampak negatif terhadap narkoba :

- a. Gangguan pada jantung.
- b. Gangguan pada pernapasan.
- c. Penyakit nyeri lambung.
- d. Penyakit kelumpuhan otot.
- e. Penyakit gagal ginjal.
- f. Penyakit kelainan mental.
- g. Penyakit kanker.
- h. Penyakit kelainan hormon.
- i. Penyakit gangguan kehamilan.

Dampak Langsung Narkoba bagi Kejiwaan/Mental Manusia :

- a. Menyebabkan depresi mental.
- b. Menyebabkan gangguan jiwa berat/psikotik.
- c. Meningkatkan risiko bunuh diri.
- d. Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.

Dampak Tidak Langsung Narkoba yang di salahgunakan :

- a. Akan banyak uang yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu jika tubuhnya rusak digerogoti zat beracun.
- b. Dikucilkan dalam masyarakat dan pergaulan orang baik-baik. Selain itu biasanya pecandu narkoba akan bersikap anti sosial.
- c. Keluarga akan malu besar karena punya anggota keluarga yang memakai zat terlarang.
- d. Kesempatan belajar hilang dan mungkin dapat dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi atau *Drop Out* (DO).

- e. Tidak dipercaya lagi oleh orang lain karena umumnya pecandu narkoba akan gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal.
- f. Bisa dijerat ke dalam tembok derita/penjara yang sangat menyiksa lahir batin.

2.8.2 Manfaat Positif

Narkotika juga memberikan manfaat yang positif jika digunakan sebagaimana mestinya, terutama untuk menyelamatkan jiwa manusia dan membantu dalam pengobatan, narkotika memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Berikut dampak positif narkotika:

a. Opioid

Opioid atau opium digunakan selama berabad-abad sebagai penghilang rasa sakit dan untuk mencegah batuk dan diare.

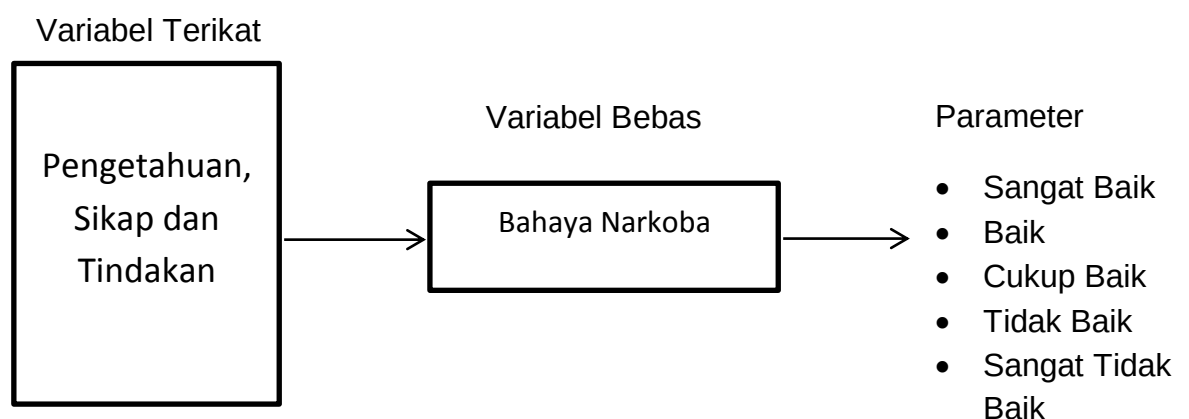
b. Kokain

Daun tanaman *Erythroxylon coca* biasanya dikunyah-kunyah untuk mendapatkan efek stimulant, seperti meningkatkan daya tahan dan stamina serta mengurangi rasa lelah.

c. Ganja (ganja/cimeng)

Orang-orang terdahulu menggunakan tanaman ganja untuk bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkan sangat kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai bahan pembuat minyak.

2.9 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.10 Definisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu tentang bahaya narkoba diukur menggunakan kuesioner.

2. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon masyarakat terhadap bahaya narkoba diukur menggunakan kuesioner.

3. Tindakan

Tindakan adalah suatu perbuatan masyarakat terhadap bahaya narkoba diukur menggunakan kuesioner.